

---

**TELAAH MATERI AKIDAH DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA  
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**Abdullah<sup>1</sup>, Sandra Dewi Fitriani<sup>2</sup>, Ahmad Rafii<sup>3</sup>, Marlina<sup>4</sup>, Fithratunnisa<sup>5</sup>**  
[abdullah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:abdullah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>1</sup>, [sandradewifitriani5@gmail.com](mailto:sandradewifitriani5@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadrafiiking69@gmail.com](mailto:ahmadrafiiking69@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mrlnanaa135@gmail.com](mailto:mrlnanaa135@gmail.com)<sup>4</sup>, [fithnisa@gmail.com](mailto:fithnisa@gmail.com)<sup>5</sup>  
**Universitas Islam Negeri Palangkaraya**

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akidah sebagai fondasi pembentukan keimanan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis isi terhadap dokumen kurikulum, buku teks, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka mencakup pemahaman tentang Allah Swt., rukun iman, syahadat, tauhid, dan penguatan keyakinan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap religius dan akhlak mulia. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka telah diarahkan pada pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, sarana pembelajaran, dan sumber belajar. Kajian ini menegaskan bahwa elemen akidah perlu ditempatkan sebagai inti pembelajaran untuk memperkuat karakter spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Akidah, Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Pendidikan Islam, Karakter Religius.

**ABSTRACT**

*This study analyzes the elements of aqidah in the Merdeka Curriculum within Akidah Akhlak learning. This study is motivated by the importance of aqidah as the foundation for shaping students' faith, attitudes, and behavior in Islamic education. The research employs a library research method with a content analysis approach toward curriculum documents, textbooks, and relevant journal articles. The findings reveal that the aqidah elements in the Merdeka Curriculum include understanding of Allah Swt., the pillars of faith, the shahada, tawhid, and the strengthening of Islamic beliefs, which are not only oriented toward cognitive aspects but also toward the formation of religious attitudes and noble character. The implementation of Akidah Akhlak learning in the Merdeka Curriculum has been directed toward active, contextual, and student-centered learning, although several obstacles remain, including limited teacher understanding, learning facilities, and learning resources. This study confirms that aqidah elements need to be positioned as the core of learning in order to strengthen students' spiritual character.*

**Keywords:** Aqidah, Merdeka Curriculum, Aqidah Akhlak, Islamic Education, Religious Character.

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, konteks lingkungan, serta perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter. Dalam pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki peran penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik. Unsur akidah menjadi dasar utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena berfungsi untuk menanamkan nilai tauhid, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Akmila et al., 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak mulai banyak dikaji oleh para peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan interaktif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan bahan ajar, dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Penelitian Abdullah (2017) mengungkapkan bahwa kendala utama guru dalam implementasi penilaian autentik adalah kemampuan teknis menggunakan aplikasi penilaian dan pemahaman konsep penilaian itu sendiri. Penelitian Abdullah et al. (2026) juga mencatat bahwa keterbatasan waktu, keragaman kemampuan peserta didik, serta perlunya penguatan kompetensi guru menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek implementasi pembelajaran secara umum dan belum mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen akidah disusun serta diintegrasikan sebagai inti dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Padahal, elemen akidah memiliki posisi yang sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Penelitian Fadillah et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran akhlak memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak yang baik, dengan gradasi dari pengenalan nilai baik/buruk pada fase D, penguatan analisis pada fase E, hingga pengembangan berpikir kritis dan spiritualitas pada fase F. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen akidah dirancang, dikembangkan, dan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Kajian tersebut penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat dan akhlak yang baik (Kalijaga, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis elemen-elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen-elemen akidah dirumuskan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak, mengidentifikasi inovasi yang terdapat dalam penyusunannya, serta memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) karena berfokus pada analisis elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman mengenai struktur materi, kedalaman pembahasan, serta kesinambungan elemen Akidah pada setiap fase pembelajaran.

Tahapan penelitian dimulai dengan penentuan fokus penelitian, yaitu analisis elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Akidah Akhlak, dan konsep akidah dalam pendidikan Islam. Setelah itu dilakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi, keterbaruan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi isi materi akidah yang terdapat dalam dokumen kurikulum dan sumber pembelajaran, kemudian menganalisis hubungan dan pola antarunsur akidah dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mengkaji, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan. Data diperoleh sepenuhnya dari sumber tertulis tanpa penelitian lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat bagian penting yang berkaitan dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi akidah, dan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang meliputi buku teks Akidah Akhlak, buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal akademik, dokumen Kurikulum Merdeka, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan kategori elemen akidah, seperti tauhid, rukun iman, syahadat, dan nilai-nilai spiritual. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Merdeka pada Akidah Akhlak**

Kurikulum Merdeka adalah program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai langkah untuk mengembalikan esensi proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dengan menggunakan metode yang lebih fleksibel, beragam, dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi dan kepribadian secara maksimal. Dalam kurikulum ini, siswa tidak hanya diharuskan memahami teori mata pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka diterapkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep iman secara kognitif, tetapi juga mampu menghargai dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akidah dan akhlak dipelajari melalui metode aktif dan kontekstual, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat memahami materi secara mendalam sekaligus mengamalkannya (Arwitarningsih et al., 2023). Pendekatan student-centered learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengalaman langsung (hands-on experience) bagi peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai akidah melalui karakteristik pembelajaran yang aktif, konstruktif, kolaboratif, dialogis, kontekstual, dan reflektif (Rochmat, 2022).

Fitur utama Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek, penguatan dimensi profil lulusan, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum ini juga menerapkan penilaian yang bervariasi, seperti proyek, praktik, dan portofolio. Lebih lanjut, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pengajaran, media, dan strategi yang inovatif sesuai kondisi siswa. Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka untuk elemen akidah pada fase E mencakup pemahaman tentang cabang-cabang iman (syu'āb al-īmān), sedangkan pada fase F, siswa diharapkan memahami keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan.

Berdasarkan kajian terhadap dokumen kurikulum dan literatur terkait, terdapat kesenjangan signifikan antara desain ideal Kurikulum Merdeka dan realitas implementasinya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian Azizah et al. (2024) menemukan bahwa problematika utama guru Akidah Akhlak dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi: (1) kurangnya media penunjang dalam pembelajaran, dan (2) kurangnya kesiapan guru dalam melakukan diferensiasi konten. Penelitian Iqbal et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas, baik melalui tindakan preventif (aturan kelas, penguatan positif) maupun represif (teguran verbal, sanksi edukatif, pendekatan individual), sangat diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara teoretis kurikulum menawarkan fleksibilitas dan pendekatan berpusat pada siswa, namun dalam praktiknya guru masih menghadapi kendala serius. Akibatnya, pembelajaran Akidah Akhlak cenderung berlangsung secara normatif-deskriptif, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa tidak dilatih untuk merenungkan makna iman secara mandiri maupun menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan kata lain, terjadi miskonsepsi implementasi di mana guru mengartikan "merdeka belajar" hanya sebatas kebebasan memilih metode, tanpa mengubah fondasi pedagogik pembelajaran akidah itu sendiri (Azizah, Sepriyanti, Kustati, & Nelwati, 2024)

### **Elemen Akidah dalam Capaian Pembelajaran**

Elemen akidah dalam capaian pembelajaran (CP) dalam kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan keyakinan siswa melalui penguasaan prinsip-prinsip dasar iman Islam, yang mencakup pengantar tentang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, rukun iman, dan syahadat sebagai dasar utama dalam Islam. Dalam aspek ini, siswa dibimbing untuk memahami, beriman, dan mengamalkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mengembangkan kepribadian religius yang mulia. Selain itu, CP dalam elemen akidah juga menekankan pemahaman cabang-cabang iman beserta dalil-dalil, jenis-jenis, dan manfaatnya, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dalam bidang teori saja, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai iman melalui perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, serta peduli terhadap orang lain. Penelitian Abdullah, Fitriзал, et al. (2026) menegaskan bahwa materi adab dan akidah disusun secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan sesuai perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik. Sehingga, unsur Akidah dalam CP berfungsi sebagai fondasi penting untuk membentuk watak spiritual para siswa serta memperkuat koneksi antara individu dengan Allah Swt., orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. (Sari, Revaldy, & Chalim, 2026)

Unsur iman dalam capaian pembelajaran (CP) untuk pengajaran agama Islam dianggap sebagai komponen fundamental yang berfokus pada peningkatan keyakinan dan kepercayaan siswa kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam Kurikulum Merdeka, unsur iman tidak hanya terbatas pada pemahaman teori saja, tetapi juga mencakup pengembangan perilaku dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan capaian pembelajaran untuk jenjang E, siswa dibimbing agar mampu menganalisis makna cabang-cabang iman atau rincian iman, memahami definisi, dalil, jenis, dan manfaat iman, serta menyajikan hasil pemahaman mereka. Selain itu, siswa diharapkan yakin bahwa iman

memiliki banyak cabang yang seharusnya tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Pendidikan iman juga menekankan pengakuan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai dasar utama iman seorang Muslim melalui penguatan tauhid, pemahaman dalil-dalil tekstual dan rasional, serta menanamkan kesadaran bahwa semua ajaran Islam didasarkan pada iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Proses pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis cabang-cabang iman beserta dalil-dalilnya dan memahami isi yang ada secara mendalam.

Selain itu, kesaksian memainkan peran dasar utama dalam aspek akidah karena tidak hanya diingat tetapi maknanya juga dipahami sebagai ungkapan penerimaan terhadap keesaan Allah, Maha Suci Dia, dan kenabian Muhammad, selamat sejahtera atasnya. Melalui aspek akidah, para siswa dibimbing untuk memiliki iman yang mendalam, mampu menganalisis masalah keimanan secara kritis, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dalam tindakan, perilaku, serta interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, aspek akidah dalam standar pendidikan berperan membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep keimanan secara teori tetapi juga memiliki karakter religius dan Islami yang kuat

### **Tujuan Pembelajaran Akidah**

Tujuan pengajaran aqidah dan akhlak dalam kurikulum kemerdekaan tidak terbatas pada fokus menguasai pengetahuan teoritis tentang iman dan etika, tetapi lebih menekankan pembentukan kepribadian religius dan nilai-nilai Islam yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang menganalisis kurikulum dan metode pembelajaran aqidah dan akhlak di tingkat sekolah agama menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sekarang dirancang agar siswa dapat menghubungkan konsep aqidah dengan realitas sosial, seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengajaran aqidah dan akhlak diarahkan agar menjadi sarana untuk meningkatkan kepribadian berdasarkan nilai-nilai tauhid, bukan sekadar menghafal konsep. (Palem et al., 2025)

Dalam kerangka pendekatan Merdeka, tujuan pembelajaran aqidah dan akhlak disesuaikan dengan karakteristik profil siswa Pancasila, yang mencakup siswa yang beriman, berperilaku baik, menghormati keberagaman global, dan saling membantu. Penelitian yang membahas peningkatan profil siswa Pancasila melalui pembelajaran aqidah dan akhlak menunjukkan bahwa pelajaran ini adalah salah satu cara utama untuk membentuk karakter religius, toleran, dan peduli sosial. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, siswa diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip aqidah dalam kegiatan di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang lebih luas, sehingga tujuan pembelajaran aqidah dan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. (Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025)(Di & Dasar, 2025) Selain itu, berbagai artikel tentang penerapan pendekatan kemandirian dalam pendidikan agama Islam (PAI) serta akidah dan akhlak mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kini lebih fokus pada hasil yang komprehensif: perilaku, pengetahuan, keterampilan sosial, dan spiritual. Kajian literatur menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran akidah dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menghormati keberagaman, dan menolak sikap ekstrem atau radikal, sekaligus memperkuat iman dan akhlak yang moderat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akidah dan akhlak dalam kurikulum kemandirian tidak hanya terbatas pada mengukur sejauh mana pengetahuan siswa, tetapi juga sejauh mana iman dan akhlak mereka tercermin dalam tindakan sehari-hari. (Nugroho, Sriyanti, Saputro, & Adhari, 2024)

### **Materi Pokok Akidah**

Mempelajari akidah dalam konteks pendidikan Islam mencakup mata pelajaran dasar dan terorganisir, serta berfungsi sebagai dasar untuk membangun keimanan siswa. Mata pelajaran inti akidah berfokus pada memperkuat keimanan kepada Tuhan Yang Maha

Kuasa, melalui pemahaman prinsip-prinsip utama keyakinan Islam, seperti rukun iman, syahadat, dan tauhid, serta meningkatkan keyakinan dalam aktivitas sehari-hari.

#### 1. Rukun Iman

Rukun iman adalah dasar keyakinan yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang mengikuti Islam. Elemen ini menjadi aspek penting dalam proses mempelajari akidah karena mengajarkan enam prinsip utama iman, yaitu iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Pemahaman terhadap rukun iman bertujuan untuk menciptakan keyakinan yang mantap sehingga siswa memiliki fondasi kuat dalam iman (Hidayat, Wulandari, & Matondang, 2022). Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal enam rukun iman, tetapi juga untuk mengeksplorasi makna dan pelajaran yang terkandung dalam setiap rukun. Misalnya, iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala meningkatkan rasa syukur dan ketaatan, sedangkan iman kepada hari akhir mendorong siswa untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang diharamkan dalam agama. Oleh karena itu, rukun iman berfungsi sebagai dasar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa.

#### 2. Syahadat (Kalimat Tauhid)

Syahadat adalah ungkapan iman dan menjadi dasar bagi orang-orang yang ingin memeluk Islam. Kalimat syahadat tidak hanya diucapkan secara lisan tetapi juga dipercaya dalam hati dan diterapkan dalam perbuatan sehari-hari. Dalam proses belajar akidah, para siswa diarahkan untuk memahami makna bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, yang meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya iman dalam hidup. (Hidayat et al., 2022) Pembelajaran syahadat juga menumbuhkan sikap ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah, Yang Maha Tinggi, serta meneladani ajaran Nabi Muhammad, semoga damai besertanya. Para pembelajar dibimbing untuk memahami bahwa Shahada bukan sekadar kata-kata, tetapi sebuah komitmen untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, diharapkan para pembelajar dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 3. Tauhid

Tauhid adalah inti dari akidah iman dalam Islam, yang menekankan keesaan Allah Ta'ala. Dalam proses mempelajari tauhid, ada dua aspek yang harus dipahami, yaitu tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta dan pemberi rezeki seluruh alam, dan tauhid uluhiyah atau penghambaan, yang berkaitan dengan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah melalui ketaatan dan penerapan syariat-Nya. Tujuan dari materi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa agar menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber ketergantungan dan tempat ibadah. Melalui pembelajaran tauhid, siswa didorong untuk memahami bahwa setiap aktivitas dalam hidup harus didasari oleh niat beribadah kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Konsep tauhid juga memudahkan siswa untuk menjauhi perilaku syirik dan memperkuat rasa percaya diri karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah, Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, nilai-nilai tauhid dapat membentuk sikap religius dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Penguatan Keyakinan Islam

Memperkuat iman dalam Islam adalah elemen penting dalam mempelajari aqidah karena berkaitan dengan pembentukan perilaku yang teguh dalam kepercayaan. Materi ini mencakup pemahaman tentang hubungan antara iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang terpadu dan utuh. Melalui studi aqidah Islam, diharapkan para peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, tetap teguh dalam keyakinannya, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Hanani, Mubin, & Saefullah, 2025) Memperkuat iman dalam Islam dapat dicapai melalui kebiasaan ibadah, memiliki guru

sebagai teladan, dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Setelah itu, siswa juga dibimbing untuk memahami pentingnya keteguhan dalam mempertahankan iman di tengah perjalanan waktu dan pengaruh lingkungan. Dengan iman yang diperkuat ini, pelajar diharapkan menjadi individu yang memiliki keteguhan iman dan akhlak yang baik.

### **Implementasi Pembelajaran**

Pendidikan ajaran akhlak dilaksanakan melalui perhatian terhadap prinsip-prinsip metode pembelajaran mandiri, yang berfokus pada pembelajaran yang bertujuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi ajaran melalui berbagai metode sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Metode pengajaran yang beragam yang diterapkan meliputi ceramah, penjelasan saat menulis, diskusi, mengeja, menceritakan kisah, dan praktik langsung. Guru menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi yang dibahas agar proses pembelajaran lebih fleksibel dan efektif. Metode menceritakan kisah dipilih karena dianggap mampu meningkatkan ketertarikan terhadap pembelajaran dan membantu siswa mengingat materi yang disampaikan. Sumber belajar yang digunakan guru juga sangat beragam, termasuk buku pelajaran, buku cerita dari perpustakaan, serta video pembelajaran seperti film animasi tentang kalimat-kalimat baik yang dapat diakses melalui YouTube. Penelitian Abdullah, Saudah, Khatimah, et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan media video praktik membantu mahasiswa memahami secara lebih jelas, sehingga media audio-visual dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif. Penggunaan media audio-visual memudahkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sementara penggunaan objek nyata dalam pembelajaran langsung memberikan pengalaman pendidikan yang lebih realistis. Kegiatan belajar dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan pemanfaatan aplikasi digital juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif (A. Abdullah & Sya'roni, 2026). Di dalam kelas, siswa mendengarkan penjelasan guru, mencatat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menghafal frasa dan doa yang baik untuk doa. Di luar kelas, siswa dilatih untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah. Kebiasaan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep akidah secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rindaningsih, 2025)

Pelaksanaan kurikulum mandiri dalam pengajaran akidah dan akhlak dilakukan dengan metode yang lebih memusatkan perhatian pada siswa (pembelajaran berpusat pada siswa). Peran guru tidak terbatas hanya pada menyampaikan materi akidah melalui ceramah, tetapi juga menggunakan diskusi kelompok, presentasi, sesi tanya jawab, dan pembelajaran kontekstual sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan alat bantu pembelajaran seperti unit pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan urutan tujuan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum mandiri. Kegiatan pembelajaran juga mencakup penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik. Guru memantau partisipasi siswa selama diskusi dengan menggunakan metode berpikir ganda dan partisipasi, memberikan umpan balik melalui pertanyaan setelah sesi pembelajaran, dan melakukan penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengevaluasi kemajuan pembelajaran siswa secara menyeluruh (Saputra, 2024).

### **Kendala dan Solusi**

Dalam pelaksanaan kurikulum mandiri di bidang pembelajaran akidah dan akhlak, terdapat beberapa tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan kurikulum mandiri, terutama terkait penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, penyusunan unit pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran secara optimal.

Selain itu, sarana dan sumber daya pendidikan yang terbatas juga menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan mandiri pada mata pelajaran akidah dan akhlak. Pelaksanaan proses pendidikan memerlukan dukungan melalui fasilitas seperti bahan ajar, alat bantu pendidikan, perangkat teknologi, dan akses internet yang memadai. Namun, tidak semua sekolah dilengkapi dengan fasilitas yang cukup, yang dapat menghambat proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif. (Jl, Mahmud, Lubuk, Kuranji, & Padang, 2025)

Hambatan lain adalah adanya kesenjangan dalam pemahaman prinsip-prinsip Islam di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Penelitian Abdullah (2015) pada orangtua petani menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orangtua, keterbatasan ekonomi, dan rendahnya pandangan orangtua terhadap pendidikan formal menyebabkan anak tidak termotivasi. Jika nilai-nilai akidah yang diajarkan di madrasah tidak diperkuat di rumah, konsistensi perilaku siswa akan terganggu. Perbedaan penafsiran ini dapat menghambat proses penyelarasan nilai-nilai Islam dengan penerapan kurikulum pendidikan mandiri, terutama di lingkungan pendidikan dengan latar sosial dan budaya yang beragam. Selain itu, tantangan globalisasi menuntut tercapainya keseimbangan antara mempromosikan nilai-nilai Islam dan kebutuhan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan modern tanpa kehilangan identitas Islam mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridhahani (2022) bahwa globalisasi dan liberalisasi budaya barat telah memunculkan freesex, hedonisme, materialisme yang menggerus nilai-nilai nasionalisme dan agama.

Di sisi lain, akses yang tidak merata ke pendidikan dan keterbatasan dalam kualitas sumber daya manusia juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum mandiri. Beberapa daerah masih menghadapi kekurangan infrastruktur pendidikan, jumlah guru yang terlatih yang terbatas, dan rendahnya akses ke sumber belajar yang terkait dengan agama. Hal ini membuat pelaksanaan pembelajaran akidah dan akhlak belum tersedia secara merata dan efektif di semua sekolah. (Aceh, Islam, & Banda, 2023)

Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, perlu memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional agar guru lebih memahami cara menerapkan kurikulum kemandirian, strategi pengajaran, dan penilaian sesuai dengan doktrin dan etika. Penelitian Iqbal et al. (2025) menekankan bahwa peningkatan kualitas calon guru melalui penguasaan keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan. Selain itu, sekolah dan pemerintah harus menyediakan sarana, alat mengajar, dan sumber belajar yang memadai untuk mendukung proses pendidikan yang lebih efektif dan inovatif.

Selain melatih guru dan menyediakan fasilitas, juga diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, mendorong dialog di antara pemangku kepentingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang religius dapat membantu menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran akidah dan akhlak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan tujuan membentuk pemahaman iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Elemen akidah dalam capaian pembelajaran mencakup penguatan rukun iman, syahadat, tauhid, dan penguatan keyakinan Islam yang disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada pembentukan karakter religius, toleran,

bertanggung jawab, dan moderat sesuai profil pelajar Pancasila. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui metode aktif dan kontekstual, seperti diskusi, storytelling, pembelajaran berbasis proyek, media audio-visual, serta pembiasaan ibadah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas, rendahnya dukungan keluarga, dan tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan secara optimal dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A., Fitrizal, F., May, S., Siti, N., & Azmi Abdul, A. (2026). Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D , E , dan F. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 3(5), 3111–3127.
- Abdullah, A., Saudah, S., Khatimah, K., Sevira, D., Ismi, R., Adila, V., ... Amin, M. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4254>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Aceh, D. P., Islam, U., & Banda, N. A. (2023). *GURU DI PERSIMPANGAN KURIKULUM BARU: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman*. 4(2), 356–369.
- Arwitaningsih, R. P., Islam, U., Raden, N., Said, M., Dewi, B. F., Islam, U., ... Said, M. (2023). *RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR* Ria Putranti Arwitaningsih, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 10, 450–468.
- Azizah, D. D., Sepriyanti, N., Kustati, M., & Nelwati, S. (2024). *Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. 10(3), 1300–1309. Di, A., & Dasar, S. (2025). *Jurnal jendela pendidikan*. 5(01), 115–124.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. Retrieved from <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Hanani, S., Mubin, N., & Saefullah, M. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Arbain Nawawi dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTS*.
- Hidayat, S., Wulandari, R., & Matondang, S. (2022). *Analisis materi pembelajaran aqidah dalam penguatan aqidah anak pada anak usia sd*. 2(2), 110–118.
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредителу: Jayarangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Jl, A., Mahmud, P., Lubuk, Y., Kuranji, K., & Padang, K. (2025). *Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman menghadapi ketertertinggalan (Tusyana and Markhumah 2021)*. *Pembaharuan*

- kurikulum Daya Manusia ( SDM ) pada suatu bangsa dan Negara ( Mujiyatun 2019 ). Kurikulum adalah.*
- Nugroho, I. W., Sriyanti, L., Saputro, B., & Adhari, N. R. (2024). *Pengaruh Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Religius dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik di MIN Salatiga*. 33(2), 177–187.
- Palem, N. H., Darmawan, F., Nawawi, M., Halimah, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PAI*. 9(6), 412–419.
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Rindaningsih, I. (2025). *Implementation of Aqidah Akhlaq Learning in the Merdeka Curriculum : Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka*. 20(3), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.908>
- Rochmat, C. S. (2022). *The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education Konsep Dan Peran Model Pembelajaran Student Centered Dalam Pendidikan Akhlaq Remaja*. 1(2), 232–253.
- Sari, F., Revaldy, A. D., & Chalim, U. A. (2026). *Analisis Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Fase E*. 1(2), 139–149.